BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Agrowisata

2.1.1 Pengertian Wisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata dipahami sebagai suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang ke suatu destinasi tertentu untuk tujuan rekreasi, peningkatan wawasan, atau pengembangan diri, dengan jangka waktu kunjungan yang bersifat sementara. Definisi tersebut menekankan bahwa perjalanan wisata tidak bersifat menetap, tetapi dilakukan dalam kurun waktu terbatas dengan motivasi tertentu yang berhubungan dengan pengalaman dan pemanfaatan daya tarik wisata di tempat yang dikunjungi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pariwisata dapat dipandang sebagai sebuah proses perpindahan sementara dari tempat tinggal asal menuju lokasi lain yang memiliki potensi daya tarik, baik dalam bentuk alam, budaya, maupun hasil kreasi manusia. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh hiburan dan penyegaran kembali (rekreasi), tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan, merangsang perkembangan pribadi, serta menikmati keunikan dan karakteristik khusus dari destinasi wisata tersebut.

Dengan demikian, pariwisata mencakup unsur perjalanan, pengalaman, tujuan tertentu, serta interaksi antara wisatawan dan lingkungan yang dikunjungi, yang keseluruhannya berlangsung dalam durasi yang tidak bersifat permanen.

2.1.2 Pengertian Agrowisata

Menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor 204/Kpts/HK/050/4/1989 serta Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89, agrowisata diartikan sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai daya tarik utama. Melalui kegiatan tersebut, pengunjung dapat memperoleh tambahan pengetahuan, pengalaman rekreasi, serta kesempatan menjalin hubungan usaha di sektor pertanian.

Sementara itu, Palit, Talumingan, dan Rumagit (2017, dalam Pambudi, Sunarto, & Setyono, 2018) menyatakan bahwa agrowisata merupakan rangkaian aktivitas wisata yang memanfaatkan potensi pertanian, baik berupa lanskap pertanian, proses produksi, maupun nilai budaya yang melekat pada aktivitas pertanian tersebut. Dengan kata lain, agrowisata memadukan unsur alam dan kegiatan manusia dalam sistem pertanian sebagai objek wisata.

Berdasarkan pandangan tersebut, agrowisata dapat dipahami sebagai kawasan yang dikembangkan untuk menyediakan berbagai bentuk aktivitas wisata, mulai dari eksplorasi lingkungan pertanian, demonstrasi proses budidaya dan pengolahan hasil, hingga penyajian beragam atraksi yang terkait dengan sistem produksi pertanian. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan nilai edukatif dan rekreatif, tetapi juga memperlihatkan keunikan hasil serta praktik pertanian dari daerah setempat

2.1.3 Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004:197-198) dalam (Yusnita, 2019), kriteria kawasan agrowisata adalah sebagai berikut:

1. Memiliki potensi dasar pada sektor agro, baik dalam bentuk kegiatan pertanian, hortikultura, perikanan, maupun peternakan.
2. Memiliki elemen daya tarik wisata yang cukup kuat untuk dikunjungi.
3. Menyediakan fasilitas pendukung pariwisata yang memadai.
4. Memiliki aksesibilitas yang baik dan mudah dijangkau.
5. Menawarkan berbagai aktivitas wisata yang berkaitan dengan potensi pertanian, seperti menikmati panorama lahan pertanian, mengamati proses budidaya, serta kegiatan perikanan, peternakan, hortikultura, dan lainnya

Kriteria usaha wisata agro holikultura, berdasarkan Pasal 4 Unit Ushaa Budidaya Holikultura yang digunakan dan dikembangkan sebagiaman maksul dalam Pasal 2 ayat (1), mencakup unknit usaha sebagai berikut :

1. Buah
2. Sayuran
3. Florikultura
4. Bahan obat nabati

2.1.4 Strategi Pengembangan Agrowisata

Pada dasarnya, pengembangan agrowisata memiliki peran penting dalam membuka peluang kerja baru. Aktivitas ini mampu menyerap tenaga kerja masyarakat desa sehingga berpotensi menghambat atau meminimalkan laju urbanisasi yang terus meningkat (Maulida, 2019).

Dalam pengembangan destinasi wisata, terdapat tiga komponen utama yang menjadi fondasi, yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas, yang dikenal sebagai konsep 3A dan dipopulerkan oleh A. Oka A. Yoeti. Ketiganya harus diperhatikan secara terpadu dalam perencanaan kawasan agrowisata. Daya tarik pada agrowisata idealnya mencerminkan aktivitas pertanian Indonesia, baik yang bersifat tradisional maupun modern, sehingga dapat menghadirkan pengalaman unik bagi wisatawan. Di samping itu, kawasan sekitar agrowisata dapat dilengkapi dengan berbagai bentuk atraksi atau aktivitas wisata yang relevan dengan potensi pertanian dan kebudayaan lokal (Kementerian Pertanian & Bappenas).

2.2 Tinjauan Tanaman Hortikultura

2.2.1 Pengertian Tanaman Hortikultura

Menurut Hartono (2015), tanaman hortikultura adalah tanaman yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat, hias, atau keperluan industri, yang mencakup tanaman sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, tanaman obat, dan tanaman hias. Tanaman hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dimanfaatkan baik secara langsung sebagai bahan konsumsi maupun sebagai komoditas tambahan melalui pengolahan lebih lanjut (Sari et al., 2020).

2.2.2 Jenis – Jenis Tanaman Hortikultura

Secara umum, hortikultura terbagi menjadi empat kelompok besar: tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka/aromatik (Kementerian Pertanian, 2022). Kelompok tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi, siklus produksi relatif cepat, serta dapat dibudidayakan di lahan luas maupun pekarangan sempit sehingga mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lusiana et al., 2022).

a) Sayuran(Vegetables)

Tanaman sayuran adalah tanaman hortikultura yang dikonsumsi sebagai sumber vitamin dan mineral, seperti kangkung, bayam, dan selada. Menurut Hadisuwito (2021), sayuran memiliki siklus panen yang cepat (20–60 hari), sehingga cocok dikembangkan pada skala pekarangan maupun urban farming. Nilai tambah sayuran terletak pada permintaan pasar yang stabil dan kebutuhan pangan sehari-hari.

b) Buah-buahan(Fruits)
Tanaman buah memiliki potensi nilai ekonomi lebih tinggi karena dapat dikembangkan menjadi produk segar maupun olahan. Penelitian Adi & Juliati (2022) menyebutkan bahwa komoditas hortikultura buah seperti durian, kakao, dan pepaya menjadi daya tarik wisata pada kawasan agrowisata karena memberikan pengalaman *picking fruit* langsung dari tanaman.

c) Tanaman hias(OrnamentalPlants)
Kelompok ini memberikan nilai estetika melalui warna, bentuk, dan aroma. Contohnya melati, marigold, amarilis, dan kamboja. Novitawati & Sari (2023) membuktikan bahwa tanaman hias meningkatkan minat kunjungan wisatawan karena daya tarik visual dan peluang foto (*photo spot*). Tanaman hias menjadi elemen lanskap yang memperkuat identitas tempat.

d) Tanaman obat/herbal, aromatik, dan biofarmaka (Medicinal–Aromatic Plants)
Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang dimanfaatkan untuk pengobatan dan kesehatan, seperti jahe, kemangi, mint, serai wangi, nilam, rosemary, chamomile, hingga vetiver. Aryani, Taher, & Subandi (2023) menyatakan bahwa tanaman aromatik mengandung minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi dan dapat diolah menjadi produk seperti minyak esensial, aromaterapi, sabun, atau teh herbal.



(A) Sayuran (B) Buah (C)Bunga (D) Herbal

Gambar 2. 1 Jenis – jenis tanaman hortikultura

Sumber : https://id.pinterest.com/

Beragam komoditas hortikultura yang termasuk dalam kategori buah-buahan, tanaman hias, serta tanaman obat dan aromatik banyak dimanfaatkan dalam berbagai kawasan pertanian dan agrowisata di Indonesia. Dalam konteks kawasan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, pengembangan agrowisata didukung oleh kondisi topografi dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman hortikultura. Tanaman herbal, tanaman bunga, dan tanaman buah merupakan komoditas yang banyak dijumpai dan berpotensi menjadi tanaman utama dalam pengembangan kawasan. Oleh karena itu, kajian teori ini difokuskan pada karakteristik tanamantanaman tersebut sebagai dasar pemahaman terhadap peran dan potensi masing-masing tanaman dalam mendukung fungsi kawasan agrowisata Patuk.

2.2.3 Tanaman Komoditas Semoyo

a.) Tanaman Herbal

Di kawasan Patuk, tanaman herbal berpotensi dikembangkan karena relatif mudah dibudidayakan, adaptif terhadap kondisi iklim setempat, serta memiliki nilai

edukatif yang tinggi bagi pengunjung. Beberapa jenis tanaman herbal yang berpotensi dalam pengembangan perancangan agrowisata ini antara lain serai, jahe, chamomile, rosemary, dan kunyit.

Serai merupakan tanaman herbal aromatik yang banyak dimanfaatkan dalam bidang kuliner, pengobatan tradisional, serta terapi berbasis aroma. Kandungan utama minyak atsiri pada serai, seperti sitral dan geraniol, menghasilkan aroma segar yang kuat dan khas. Penelitian menunjukkan bahwa aroma serai memberikan efek relaksasi psikologis, menurunkan tingkat stress, serta meningkatkan suasana hati, sehingga berperan penting sebgai stimulant olfaktori dalam lingkungan sensori (Wong et al., 2021). Secara visual, bentuk daun serai yang memanjang dan berwarna hijau cerah memberikan Kesan alami dan segar, sementara teksturnya memberikan rangsangan taktil ringan ketika disentuh, memperkuat pengalaman multisensori pengunjung. Dengan karakter tersebut, tanaman serai berpotensi menciptakan suasana ruang yang menenangkan dan menyegarkan, sehingga sesuai dikembangkan sebagai elemen pendukung pengalaman wisata yang bersifat edukatif dan rekreatif dalam kawasan agrowisata.



Gambar 2. 2 Serai

Sumber : https://id.pinterest.com/

b.) Tanaman Bunga 1. Amarilis

Amarilis (*Hippeastrum* sp.) merupakan tanaman hias umbi yang memiliki keragaman varietas dengan karakteristik utama berupa variasi warna bunga yang luas, meliputi merah, putih, merah muda, kombinasi garis, hingga warna lembut berpola. Keragaman warna tersebut terutama ditemukan pada kelompok *Hippeastrum hybridum* yang banyak dibudidayakan dan dikaji karena nilai estetika serta adaptasinya yang baik terhadap lingkungan tropis dan sistem greenhouse (Kurniawan et al., 2020). Beberapa spesies seperti *Hippeastrum vittatum* dan *Hippeastrum reticulatum* dikenal memiliki pola garis khas pada kelopak bunga dan sering menjadi objek penelitian pemuliaan tanaman hias (Rahmawati et al., 2021; Putri et al., 2022). Sementara itu, varietas amarilis dengan warna oranye, yang umumnya berasal dari spesies *Hippeastrum puniceum*, masih tergolong terbatas dan relatif baru dikembangkan dibandingkan varietas warna lainnya, sehingga memiliki potensi besar untuk inovasi budidaya dan pengembangan nilai visual dalam konteks koleksi greenhouse dan agrowisata edukatif (Sari & Widodo, 2019).



Gambar 2. 3 Jenis – jenis amarilis

Sumber : https://id.pinterest.com/

Dengan karakter visual yang kuat tersebut, tanaman amarilis berpotensi menimbulkan efek atensi visual, meningkatkan daya tarik ruang, serta membantu membentuk pengalaman awal pengunjung yang kuat dan berkesan dalam kawasan agrowisata. Keberadaannya mendukung fungsi ruang sebagai area orientasi visual dan titik fokus lanskap wisata.

Syarat Pertumbuhan Bunga Amarilis :

- Iklim & Suhu: Tumbuh optimal di iklim tropis–subtropis dengan suhu ideal 20–30°C dan kelembapan udara sedang (Nugroho et al., 2021).
- Media Tanam: Tanah harus gembur, berdrainase baik, dan kaya bahan organik untuk mencegah pembusukan umbi (Setiawan et al., 2022).
- Drainase: Sistem drainase yang baik sangat penting, terutama pada budidaya di greenhouse.
- Penyiraman: Dilakukan secara teratur dan seimbang, terutama pada fase vegetatif dan pembungaan.
- Pemupukan: Pupuk dengan kandungan fosfor dan kalium diperlukan untuk merangsang pembungaan dan memperbaiki kualitas warna bunga (Pratama & Lestari, 2023).

2. Krisan

Krisan merupakan tanaman bunga yang memiliki keragaman warna dan bentuk yang tinggi. Tampilan visual krisan yang beragam, dikombinasikan dengan aroma ringan yang dihasilkan, memberikan efek kenyamanan dan ketenangan psikologis. Studi menunjukkan bahwa keberadaan bunga dengan variasi warna mampu meningkatkan suasana hati (*mood*) serta kepuasan pengunjung dalam lingkungan wisata berbasis tanaman (Hussein, 2022).

Berdasarkan tipe bunganya, krisan dibedakan menjadi krisan tipe standar dan krisan tipe spray. Krisan tipe standar memiliki satu kuntum bunga berukuran besar pada setiap tangkai, sehingga tampilannya lebih dominan dan sering dimanfaatkan sebagai bunga potong karena memberikan kesan elegan dan kuat secara visual. Sementara itu, krisan tipe spray memiliki banyak kuntum bunga kecil dalam satu tangkai, biasanya berkisar antara 10 hingga 20 kuntum. Tipe ini memberikan kesan rimbun dan dinamis, sehingga lebih sering digunakan sebagai tanaman pot maupun elemen pengisi dalam taman dan lanskap (Hasim & Reza, 1995 dalam Lengkong & Watulingas, 2024).

Selain berdasarkan tipe, krisan juga diklasifikasikan berdasarkan bentuk bunganya, antara lain krisan pompon, daisy, dan anemone. Krisan pompon memiliki bentuk bunga

bulat dengan susunan kelopak yang rapat, sehingga memberikan kesan kompak dan dekoratif. Krisan daisy memiliki bentuk menyerupai bunga aster dengan bagian tengah bunga yang jelas, menciptakan kesan sederhana dan alami. Adapun krisan anemone memiliki ciri bagian tengah bunga yang menonjol dan dikelilingi kelopak, sehingga menghasilkan variasi visual yang unik dan menarik (Purwanto & Martini, 2009).

Dari segi warna, krisan dikenal sebagai bunga dengan variasi warna yang sangat beragam, seperti putih, kuning, merah, pink, ungu, hijau, hingga kombinasi warna. Keragaman warna tersebut berperan penting dalam membentuk suasana ruang dan meningkatkan daya tarik visual, khususnya dalam kawasan wisata berbasis tanaman. Warna bunga krisan diketahui mampu memengaruhi persepsi visual dan kenyamanan psikologis pengunjung, sehingga sering dimanfaatkan sebagai elemen utama dalam taman bunga dan agrowisata (Hussein, 2022).



Gambar 2. 4 Jenis – jenis krisan

Sumber : Purwanto, AW, & Martini, T (2009). Krisan, bunga seribu warna., *Kanisius*

Berdasarkan karakter tersebut, tanaman krisan berpotensi menimbulkan efek relaksasi pada penglihatan atau visual, sehingga sesuai digunakan untuk menciptakan suasana ruang yang nyaman, menenangkan, dan mendukung aktivitas rekreatif dalam kawasan agrowisata. Krisan juga berperan sebagai elemen pengisi lanskap yang memperkaya kualitas visual ruang secara berkelanjutan.

Persyaratan Lingkungan Optimal Budidaya Bunga Krisan

Pertumbuhan dan kualitas bunga krisan dipengaruhi oleh beberapa kondisi lingkungan yang perlu dikendalikan secara optimal (Putihati (2016), antara lain:

- Kebutuhan Air dan Perlindungan Hujan
  Tanaman krisan membutuhkan suplai air yang cukup, namun tidak toleran terhadap curah hujan langsung. Oleh karena itu, pada wilayah dengan intensitas hujan tinggi, budidaya krisan dianjurkan dilakukan di dalam rumah plastik atau greenhouse untuk melindungi tanaman dari kelebihan air.
- Pengaturan Cahaya
  Pada fase pertumbuhan vegetatif, krisan memerlukan durasi penyinaran yang panjang. Pemberian cahaya tambahan menggunakan lampu buatan, seperti lampu TL, LED, atau lampu pijar, diperlukan untuk mendukung pertumbuhan

optimal. Cahaya tambahan diberikan pada malam hari, khususnya di tengah malam, selama fase vegetatif yang berlangsung sekitar 3–5 minggu.

- Suhu Udara
  Suhu ideal untuk pertumbuhan krisan di wilayah tropis berkisar antara 20–26°C, dengan batas toleransi pertumbuhan antara 17–30°C.
- Kelembapan Udara
  Krisan memerlukan kelembapan udara tinggi pada tahap awal pembentukan akar, yaitu sekitar 90–95%. Pada fase tanaman muda hingga dewasa, kelembapan optimal berada pada kisaran 70–80%, dengan dukungan sirkulasi udara yang baik.
- Kondisi Media Tanam
  Tanah yang sesuai untuk budidaya krisan memiliki tekstur liat berpasir, subur, gembur, berdrainase baik, serta bebas dari gangguan hama dan penyakit.

c.) Tanaman Buah 1. Kakao

Kakao merupakan tanaman buah tropis yang banyak dibudidayakan di wilayah beriklim lembap dan hangat. Tanaman ini memiliki karakter morfologi berupa daun lebar, batang berkayu, serta buah berbentuk lonjong yang tumbuh langsung pada batang utama (*cauliflory*). Keunikan tersebut menjadikan kakao memiliki nilai visual yang khas dan mudah dikenali dalam lanskap pertanian.

Salah satu karakter utama kakao terletak pada aroma khas bijinya, terutama pada tahap pascapanen dan fermentasi. Aroma kakao diketahui mampu memberikan efek menenangkan serta meningkatkan perasaan nyaman secara emosional. Menurut Afoakwa (2021), menjelaskan bahwa senyawa volatil yang terbentuk selama proses fermentasi dan pengolahan kakao berkontribusi terhadap karakter aroma yang kompleks dan menstimulasi indera penciuman.



Gambar 2. 5 Kokoa

Sumber : www.faunadanflora.com

Dalam konteks lingkungan wisata, kakao menghadirkan pengalaman multisensori yang beragam. Selain stimulasi olfaktori melalui aroma biji kakao, pengunjung juga memperoleh rangsangan visual dari bentuk buah dan kanopi daun, serta rangsangan taktil melalui tekstur permukaan buah dan biji. Aktivitas pengenalan proses budidaya hingga pengolahan kakao memperkuat keterlibatan indera pengunjung dan meningkatkan pemahaman terhadap komoditas pertanian tropis.

2. Durian

Durian merupakan tanaman buah tropis yang dikenal luas karena aroma buahnya yang sangat kuat dan khas. Aroma durian berasal dari kombinasi senyawa volatil yang kompleks dan mampu memicu respons emosional yang intens pada manusia. Penelitian menunjukkan bahwa aroma durian dapat menimbulkan reaksi yang beragam, baik ketertarikan maupun penolakan, sehingga menciptakan pengalaman sensori yang unik dan sulit dilupakan (Chong et al., 2022).

Selain aspek aroma, durian memiliki karakter visual dan taktil yang menonjol. Ukuran buah yang relatif besar serta kulit buah yang berduri memberikan rangsangan visual yang kuat dan mudah menarik perhatian. Tekstur permukaan buah yang keras dan berduri juga menghadirkan pengalaman taktil yang khas ketika diamati atau disentuh secara tidak langsung.



Gambar 2. 6 Durian

Sumber : https://agri.kompas.com/

Durian berpotensi menjadi elemen pengalaman multisensori yang dominan. Interaksi pengunjung dengan tanaman durian, mulai dari pengamatan pohon, pengenalan buah, hingga aktivitas panen dan konsumsi, melibatkan berbagai indera secara simultan. Kombinasi rangsangan olfaktori, visual, dan taktil tersebut menjadikan durian sebagai komoditas yang mampu membentuk pengalaman wisata yang kuat, emosional, dan berkesan.

2.2.4 Greenhouse

Greenhouse merupakan sistem budidaya tanaman dalam ruang tertutup atau semi-tertutup yang dirancang untuk mengendalikan faktor mikroklimat seperti suhu, kelembapan, intensitas cahaya, dan sirkulasi udara. Penggunaan greenhouse memungkinkan terciptanya kondisi tumbuh yang lebih stabil, sehingga mendukung peningkatan kualitas tanaman serta efisiensi budidaya, khususnya pada komoditas hortikultura bernilai tinggi (Setiawan et al., 2021).



Gambar 2. 7 Greenhouse

Sumber : https://agri.kompas.com/

a.) **Fungsi Greenhouse dalam Agrowisata**

Dalam konteks agrowisata, greenhouse tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis budidaya, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan atraksi wisata. Secara umum, fungsi greenhouse meliputi:

- Mengendalikan suhu, kelembapan udara, intensitas cahaya, dan sirkulasi udara.
- Melindungi tanaman dari curah hujan berlebih, angin kencang, serta hama dan penyakit.
- Meningkatkan kualitas visual dan fisiologis tanaman.
- Menjadi media pembelajaran mengenai teknologi budidaya tanaman.

b.) **Jenis Greenhouse Berdasarkan Fungsi**

Greenhouse dalam kawasan agrowisata dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- Greenhouse produksi, digunakan untuk budidaya intensif tanaman dengan pengendalian lingkungan penuh.
- Greenhouse pembibitan, berfungsi sebagai ruang perlindungan tanaman muda sebelum ditanam di lahan terbuka.
- Greenhouse edukatif, dirancang agar dapat diakses pengunjung sebagai sarana edukasi dan pengalaman wisata.

c.) **Greenhouse untuk Tanaman Bunga**

Tanaman bunga memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan iklim, sehingga membutuhkan pengendalian lingkungan yang lebih ketat. Peran greenhouse pada tanaman bunga meliputi:

- Menghindari paparan hujan langsung yang dapat merusak bunga.
- Menjaga kestabilan suhu dan kelembapan selama fase vegetatif dan pembungaan.
- Mengatur fotoperiode melalui pencahayaan buatan untuk merangsang pembungaan.
- Menghasilkan bunga dengan kualitas warna, ukuran, dan umur simpan yang lebih baik.

Greenhouse sangat relevan diterapkan pada tanaman bunga seperti amarilis dan krisan yang membutuhkan kondisi tumbuh terkontrol untuk menjaga kualitas estetika dan produktivitas (Putihati, 2016; Razak et al., 2023).

d.) **Greenhouse untuk Tanaman Buah**

Pada tanaman buah tropis, greenhouse umumnya tidak digunakan sebagai ruang produksi utama, melainkan sebagai fasilitas pendukung, terutama pada tahap awal pertumbuhan. Peran greenhouse pada tanaman buah antara lain:

- Digunakan sebagai ruang pembibitan untuk meningkatkan keberhasilan tumbuh bibit.
- Melindungi tanaman muda dari stres lingkungan dan cuaca ekstrem.
- Menjadi ruang transisi sebelum tanaman dipindahkan ke lahan terbuka.

Pada tanaman kakao, greenhouse banyak dimanfaatkan untuk pembibitan dan pengamatan respons tanaman terhadap kondisi mikroklimat tertentu (Afoakwa, 2021). Sementara itu, pada tanaman durian, konsep rumah lindung atau greenhouse sederhana dinilai efektif untuk mendukung pertumbuhan vegetatif awal tanaman (Musyafa et al., 2024).

e.) **Peran Greenhouse dalam Konsep Agrowisata**

Dalam pengembangan agrowisata berbasis bunga dan buah, greenhouse memiliki peran strategis, yaitu:

- Sebagai elemen utama atraksi edukatif yang memperlihatkan proses budidaya tanaman.
- Sebagai ruang pengalaman multisensori melalui visual tanaman, aroma, dan interaksi langsung.
- Sebagai pendukung keberlanjutan budidaya dan peningkatan kualitas lanskap wisata.

Dengan demikian, greenhouse menjadi elemen penting yang menghubungkan aspek budidaya, edukasi, dan pengalaman wisata dalam satu sistem ruang yang terpadu.

2.3 Tinjauan Multisensori

2.3.1 Pengertian Multisensori

Pendekatan multisensori merujuk pada keterlibatan berbagai indera manusia dalam memahami dan merasakan lingkungan. Pallasmaa (2005) menjelaskan bahwa persepsi ruang merupakan proses holistik yang melibatkan penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dan persepsi suhu yang bekerja secara bersamaan. Dalam kajian wisata, Seremetakis (1994) dan Agapito et al. (2014) menegaskan bahwa pengalaman wisata terbentuk melalui rangsangan sensorik yang memunculkan keterlibatan emosional dan memori sehingga meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.

2.3.2 Prinsip Multisensori

Dalam konteks lingkungan wisata (*tourism environment*), pendekatan multisensori digunakan untuk memperkaya pengalaman pengunjung melalui integrasi berbagai stimulus inderawi yang berasal dari elemen ruang. Bitner (1992) melalui konsep *servicescape* menyatakan bahwa kondisi fisik suatu destinasi seperti warna, aroma, tekstur, suara, dan kenyamanan termal berpengaruh langsung terhadap persepsi, emosi, serta perilaku pengunjung.

Kajian *sensory tourism* menegaskan bahwa pengalaman wisata dibentuk oleh aktivasi lima modalitas sensori utama, yaitu penglihatan, penciuman, pengecapan, peraba, dan pendengaran (Agapito et al., 2017). Aspek visual berperan sebagai daya tarik awal melalui warna, bentuk, pencahayaan, dan komposisi ruang yang membentuk kesan estetika serta orientasi pengunjung. Aroma lingkungan memiliki peran penting dalam membangun atmosfer dan memicu memori emosional, mengingat indera penciuman memiliki keterkaitan kuat dengan ingatan dan identitas tempat (Herz, 2004).

Selain itu, pengalaman rasa memberikan keterlibatan langsung dengan karakter dan budaya lokal, terutama melalui aktivitas konsumsi produk khas destinasi (Pine & Gilmore, 1999). Interaksi taktil, seperti menyentuh tekstur material atau elemen alam,

memperkuat persepsi ruang dan meningkatkan kedekatan pengunjung dengan lingkungan (Gibson, 1966). Sementara itu, elemen suara baik alami maupun buatan membentuk suasana emosional dan kenyamanan ruang, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *soundscape* oleh Schafer (1977).

Pendekatan multisensori berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata melalui keterlibatan indera yang menyeluruh. Pengalaman yang melibatkan berbagai modalitas sensori terbukti meningkatkan ketertarikan, kepuasan, serta kedalaman interaksi pengunjung terhadap destinasi, karena wisatawan tidak hanya mengamati, tetapi juga merasakan dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan (Agapito et al., 2014; Tussyadiah, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, elemen lingkungan seperti vegetasi, bentuk lahan, material, fenomena alam, serta aktivitas lokal dapat diolah menjadi rangsangan sensorik yang terstruktur dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pengalaman wisata yang lebih imersif, bermakna, dan memiliki keunikan dibandingkan destinasi lain, khususnya pada ruang terbuka publik dan kawasan wisata berbasis alam (Sari et al., 2022).

Tanaman pada agrowisata berperan sebagai elemen utama pembentuk pengalaman multisensori. Tanaman bunga memberikan stimulasi visual melalui warna dan bentuk, tanaman buah menghadirkan rangsangan aroma, tekstur, serta pengalaman aktivitas panen dan pengolahan, sedangkan tanaman herbal memiliki karakter aromatik yang kuat serta nilai edukatif yang mendukung kenyamanan psikologis pengunjung (Nisa et al., 2023). Integrasi tanaman bunga, buah, dan herbal dalam satu kawasan menciptakan pengalaman ruang yang berlapis, saling melengkapi, serta memperkuat daya ingat, keterikatan emosional, dan pemahaman pengunjung terhadap aktivitas pertanian dan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan multisensori menjadikan tanaman tidak hanya sebagai komoditas budidaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan sarana rekreasi yang mendukung keberlanjutan kawasan agrowisata.

2.4 Tinjauan Rekreatif

2.4.1 Pengertian Rekreatif

Rekreatif dalam konteks wisata dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan pada waktu luang dengan tujuan untuk mengembalikan kesegaran fisik dan mental serta memperoleh kesenangan. Menurut Clawson dan Knetsch rekreasi adalah kegiatan waktu luang yang berfungsi untuk memulihkan kondisi fisik, sementara Nyoman S. Pendit (2002) menjelaskan bahwa objek atau sarana wisata rekreatif memberikan tempat untuk beraktivitas yang menyenangkan secara fisik dan psikologis.

Menurut Mayer (1996) dalam buku *Economics of Outdoor Recreation,* ciri-ciri rekreatif menurut :

- Rekreasi merupakan kegiatan yang nyata dan dilakukan secara aktif oleh individu atau kelompok. Bentuk kegiatan rekreasi sangat beraneka ragam, mulai dari aktivitas fisik, hiburan, seni, hingga sosial budaya, sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta.
- Kegiatan rekreasi sangat dipengaruhi oleh motivasi, yaitu keinginan untuk mendapatkan kesenangan, kepuasan, atau kesegaran fisik dan mental.

- Rekreasi bersifat sukarela tanpa paksaan, artinya peserta melakukannya secara sadar dan atas kemauan sendiri.
- Rekreasi bersifat universal, dapat dilakukan oleh berbagai kelompok usia dan kalangan masyarakat, serta merupakan kebutuhan dasar manusia.
- Kegiatan rekreasi memiliki nilai serius dan berguna dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.
- Rekreasi bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan preferensi individu.
- Rekreasi dapat menjadi hasil sampingan dari kegiatan lain yang dilakukan untuk tujuan utama yang berbeda.

2.4.2 Kriteria Rekreatif

- Tempat dan aktivitas wisata harus menyediakan peluang relaksasi dan hiburan yang efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan pengunjung.
- Kegiatan yang ditawarkan tidak membebani fisik secara berlebihan sehingga tetap nyaman diikuti berbagai lapisan usia dan kondisi kesehatan.
- Fasilitas dan program wisata harus mendorong interaksi sosial positif, mempererat hubungan antar individu atau kelompok dalam suasana yang menyenangkan.
- Wisata harus menciptakan pengalaman yang berkesan dan *memorable tourism experience,* sehingga pengunjung merasa puas dan termotivasi untuk kembali.
- Aktivitas wisata harus berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pengunjung dengan memberikan rasa nyaman, aman, dan kepuasan emosional.

2.5 Tinjauan Interaktif

2.5.1 Pengertian Interaktif

Interaktif dalam konteks pariwisata merujuk pada bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif pengunjung secara langsung terhadap objek, aktivitas, atau lingkungan wisata. Menurut Pine & Gilmore (2019), pengalaman wisata interaktif terjadi ketika wisatawan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi turut terlibat dalam proses yang menghasilkan pengalaman personal dan bermakna. Interaktivitas memungkinkan pengunjung melakukan kegiatan secara langsung, merasakan proses, serta memperoleh pemahaman melalui keterlibatan fisik, kognitif, maupun emosional.

Kementerian Pariwisata (2020) menyatakan bahwa interaktivitas merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan pengalaman wisata, terutama pada destinasi yang menekankan aspek rekreatif, edukatif, dan partisipatif. Melalui aktivitas interaktif, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam karena terjadi hubungan dua arah antara pengunjung dan lingkungan, baik berupa alam, budaya, maupun proses produksi.

2.5.2 Kriteria Interaktif

a) Partisipasi langsung

Pengunjung terlibat secara aktif dalam aktivitas wisata, bukan hanya mengamati. Keterlibatan ini memungkinkan pengalaman yang lebih autentik dan personal.

b) Interaksi dua arah

Terdapat hubungan timbal balik antara pengunjung dengan objek, fasilitator, atau lingkungan wisata. Interaksi ini meningkatkan pemahaman dan ketertarikan terhadap aktivitas.

c) Keterlibatan inderawi dasar

Aktivitas wisata mendorong pengunjung untuk melihat, menyentuh, mencoba, atau merasakan sesuatu secara langsung. Hal ini memperkuat kualitas pengalaman dan daya ingat wisatawan.

d) Proses belajar melalui pengalaman (experiential)

Kegiatan memberikan pemahaman baru melalui praktik, demonstrasi, atau percobaan langsung. Pembelajaran ini membuat wisata lebih bermakna dan mudah dipahami.

e) Variasi aktivitas

Destinasi menyediakan pilihan aktivitas yang dapat dicoba oleh pengunjung. Semakin beragam aktivitas yang tersedia, semakin tinggi tingkat interaktivitas kawasan wisata.

2.6 Tinjauan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

2.6.1 Ruang Dalam

Ruang dalam atau interior merupakan area yang keberadaannya dibatasi oleh elemen pembentuk seperti lantai, dinding, dan plafon. Kualitas ruang tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti bukaan, warna, tekstur, skala, serta material yang digunakan. Mengacu pada Christopher Ching dalam karyanya tahun 1993 berjudul *Architecture: Form, Space, and Order*, ruang terbentuk dari tiga elemen pokok, yakni lantai sebagai bidang dasar, dinding sebagai pembatas vertikal, dan plafon sebagai elemen penutup di bagian atas.

2.6.2 Ruang Luar

Ruang luar merupakan lingkungan yang terbentuk melalui interaksi antara unsur alami dan campur tangan manusia. Ruang ini hanya dibatasi oleh dua elemen utama, yaitu permukaan dasar sebagai alas dan batas vertikal sebagai pembentuk dinding ruang, namun keduanya tidak selalu memiliki batas fisik yang jelas. Prabawasari dan Suparman (1999) membedakan ruang luar menjadi dua tipe, yaitu:

a) Ruang mati *(death space)*, yaitu sisa ruang yang muncul tanpa perencanaan sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

b) Ruang terbuka *(open space)*, yaitu ruang yang tercipta dari konfigurasi massa bangunan dan dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial atau individu.

Menurut Ian C. Laurie, ruang terbuka dapat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan fungsi utamanya, yaitu ruang yang berperan sebagai area produksi, ruang yang berfungsi melindungi sumber daya alam, budaya, dan nilai sejarah, serta ruang yang memberikan manfaat bagi kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan masyarakat.